

IMPLEMENTASI INTEGRASI KEILMUAN DALAM TRADISI KAJIAN HADIS PADA PRODI ILMU HADIS UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nofri Andy N, Muhammad Ridha

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: nofriandy.n@gmail.com, redomhd77@gmail.com

Abstact

The declining public interest in religious studies programs has been largely attributed to perceptions of an overly demanding curriculum and teaching approaches that fail to align with contemporary developments. This study seeks to examine the knowledge integration model implemented by the Hadith Studies Program at UIN Alauddin Makassar, which has played a critical role in sustaining the relevance and appeal of religious studies programs. Employing a qualitative research methodology with a descriptive-analytical approach, this study investigates the integration of knowledge within the program. The findings indicate that the program's efforts to revise its curriculum and establish connections between individual courses and contemporary advancements, particularly in science, have been effective in enhancing its appeal and addressing societal concerns.

Keywords

Curriculum, integration of knowledge, hadith studies, science

Abstrak

Rendahnya minat masyarakat terhadap prodi keagamaan disebabkan oleh persepsi beratnya muatan kurikulum dan pendekatan pengajaran yang belum mengikuti trend perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola integrasi keilmuan yang diterapkan Prodi Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar sehingga dapat mempertahankan eksistensi prodi keagamaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dalam rangka menggambarkan intergrasi keilmuan yang diterapkan pada prodi ilmu hadis UIN Alauddin Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi keilmuan yang diterapkan pada prodi ilmu hadis berhasil menarik minat masyarakat dengan usaha mengkaji ulang kurikulum dan menghubungkan setiap mata kuliah dengan perkembangan keilmuan terutama yang berhubungan dengan sains.

Keywords

Kurikulum, integrasi keilmuan, studi hadis, sains

Pendahuluan

Kajian hadis di Indonesia mulai masyhur sejak abad XVII dengan ditulisnya kitab *Hidayah al-Habib fi al-Targhib wa al-Tarhib* oleh Nuruddin al-Raniri yang mengumpulkan sejumlah hadis kemudian diterjemahkan kepada bahasa Melayu. Di dalam kitab ini beliau menjelaskan tentang hadis-hadis yang memotivasi untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Kemudian juga menulis dua buah karya terkait hadis, yaitu *Syarh Hadis al-Arba'in* karya al-Nawawi yang berisi penjelasan empat puluh hadis yang diringkas oleh al-Nawawi dan kitab *al-Mawa'iz al-Badi'ah* berupa koleksi hadis-hadis qudsi. Kitab *Syarh Hadis al-Arbain* juga dijadikan rujukan dalam menyusun kitab fiqh *Mir'ah al-Tulab*.¹

Pada awal abad XX kajian ini semakin diminati dan dibagi kepada beberapa tahapan²:

- a. Tahun 1900-1960, tahapan ini diketahui dengan masuknya kajian hadis ke dalam kurikulum pesantren. Mahmud Yunus mencatat ketika ditahun tersebut hadis dan ilmu hadis menjadi bagian dari kurikulum. Pada waktu itu kajian hadis juga sangat dipengaruhi oleh paradigma masyarakat tentang mazhab, konon banyak kelompok yang bermazhab merasa acuh dengan hadis.
- b. Tahun 1960-1980, masuknya kurikulum hadis ke Perguruan Tinggi. Di Perguruan Tinggi cara mempelajari hadis mengalami peningkatan dan diajarkan secara sistematis.
- c. Tahun 1980-2000, kajian hadis telah memasuki ruang pascasarjana, metode pengajaran di tingkat ini berbeda dengan yang sebelumnya dan bersifat mendalam.
- d. Tahun 2000-sekarang, kemajuan ilmu hadis semakin terasa hingga sekarang terutama diskursus yang dibahas merambah kepada hal-hal yang bersifat aplikatif di kalangan masyarakat.

Kajian hadis yang pada awalnya hanya berkembang di kalangan pesantren mendapatkan momentumnya ketika gencaarnya isu pembaharuan yang mengusung jargon kembali kepada al-Qur'an dan Hadis sehingga kajian hadis mulai diminati oleh banyak kalangan. Gerakan modernisasi ini dinisiasi oleh Jamaluddin al-Afghani (w.1897) yang menyatakan bahwa umat Islam perlu kembali pada tradisi muslim sendiri. Umat Islam harus merespon kondisi yang telah berubah menjadi rasional dan

¹Idri, *Problematika Autentitas Hadis Nabi dari Klasik hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 382.

²Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri, "Perkembangan terkini Studi Hadis di Indonesia, *Jurnal Miqot* Vol. XLII, 2, 2018), 269.

modern. Maka perlu ditentang adanya fatwa pintu ijtihad telah ditutup dan menggunakan nalar dengan tetap berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadis.³

Al-Qur'an dan hadis merupakan kajian yang penting dalam *Islamic Studies*. Pada awalnya dua keilmuan ini selalu beriringan dalam satu jurusan fakultas syariah, namun pada tahun 1989 jurusan tafsir hadis pindah ke fakultas Ushuluddin. Perpindahan ini memiliki konsekwensi alumni tidak bisa lagi menjadi hakim dan perlunya kajian yang mendalam untuk menemukan distingsi keilmuan setelah pindah ke fakultas Ushuluddin. Perubahan selanjutnya adalah berubahnya nomenklatur di Kementerian Agama berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 1429 tahun 2012 bahwa prodi Tafsir Hadis berubah menjadi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan Ilmu Hadis (ILHA).⁴

Salah satu perguruan tinggi yang masih focus pada kajian hadis adalah UIN Alauddin Makassar, di kampus ini prodi Ilmu Hadis masih jadi incaran mahasiswa yang berminat pada kajian Islam. Menurut penuturan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tahun 2021 mahasiswa yang diterima pada prodi ilmu hadis mencapai 65 orang setelah dilakukan beberapa tahap seleksi. Tingginya minat mahasiswa disebabkan oleh banyaknya pesantren dan Madrasah yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan.⁵

Ketua prodi ilmu hadis juga mengungkap tingginya minat mahasiswa juga disebabkan oleh banyaknya dosen-dosen senior yang berlatar belakang hadis sehingga bimbingan kepada mahasiswa menjadi optimal. Di samping itu, mahasiswa juga diberi tanggung jawab terkait pengembangan ilmu dengan mengajarkan takhrij hadis di pesantren dan madrasah aliyah yang terdapat di sekitar kota Makassar.⁶

Untuk menjawab masalah yang berkembang dalam masyarakat yang tidak hanya bisa diselesaikan melalui penafsiran teks namun lebih kepada kolaborasi dengan berbagai pengetahuan sehingga ditemukan solusi secara komprehensif, wacana integrasi keilmuan merupakan alternatif dalam memberikan solusi sehingga makna teks dapat hidup kembali. Dalam perkembangan kurikulum yang diberlakukan prodi Ilmu Hadis di Indonesia, prodi Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar telah membuktikan terjadinya intregrasi keilmuan dengan muatan kurikulum yang beragam serta penguatan akademik mahasiswa yang berbasis lintas keilmuan.

³Lili Siwidyaningsih, "Karakteristik Kajian Hadis di Indonesia tahun 2011-2016" Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017), 22.

⁴Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Profil Prodi Ilmu Hadis di Era Globalisasin Teknologi Informasi" *Jurnal Riwayah*, Vol. 2, No. 1, (2016), 119.

⁵Hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Muhsin pada Selasa, 14 September 2021.

⁶Hasil wawancara dengan Ketua prodi Ilmu Hadis, Andi Muhammad Ali Amiruddin pada Rabu, 15 September 2021.

Penelitian ini akan fokus pada penjelasan terkait tradisi kajian hadis pada Prodi Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar serta relevansi kajian hadis terhadap wacana integrasi keilmuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan riset lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data akan disajikan dengan pola deskriptif analisis dengan cara menggambarkan objek diteliti melalui data atau sampel sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan mengambil kesimpulan. Penelitian ini fokus pada analisis tradisi kajian hadis pada Prodi Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar serta implementasi wacana integrasi keilmuan di Prodi Ilmu Hadis UIN Makassar.

Paradigma Integrasi Keilmuan pada Perguruan Tinggi Islam

Perdebatan antara pengetahuan dan agama telah mengalami sejarah yang panjang dan diawali oleh perdebatan filsafat mengenai kebenaran dan hubungan keduanya yang terlihat kurang harmonis. Aliran positivisme yang selalu mengagungkan sains berpandangan bahwa berbagai bentuk tradisional, dogma dan tradisi merupakan sesuatu yang tidak rasional sehingga tidak dapat dipercaya oleh akal manusia dan kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan cendekiawan agama lebih berorientasi kepada etika untuk memecahkan persoalan hidup dan agama tidak boleh dipisahkan dari akal dan daya fikir manusia. Maka menurut kelompok ini kebenaran adalah sesuatu yang bersumber dari Tuhan dan harus diyakini secara mutlak kebenarannya.⁷

Keberadaan pelajaran agama belakangan ini dipandang penting penerapannya di sekolah karena dapat memperkuat akhlak dan budi pekerti. Namun cara berfikir sederhana ini kerap menimbulkan masalah, meskipun masalah tersebut ditimpakan kepada manusia bukan agamanya. Ketika berbicara mengenai agama ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya: sistem ajaran, kitab suci, sistem tafsir, tradisi sosiokultural, sistem organisasi dan lembaga, *mind-set* psikologis, sistem nilai dan orientasi moral, tata cara peribadatan dan sebagainya. Apabila agama yang ditampilkan di sekolah hanya berkisar pada system doktrin dan ritual beribadah, maka hasil yang diperoleh adalah kepatuhan mekanis, dogmatisme yang kaku, serta eksklusivisme kelompok. Sedangkan keshalehan dan akhlak yang dihasilkan masih bersifat sempit, dangkal dan tidak bersifat substantif. Dalam mengatasi beberapa masalah di atas

⁷Mujiburrahman, *Integrasi Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 14.

diperlukan pembentukan *mind-set* untuk melihat kompleksitas kenyataan dan etos moral yang mendalam dan humanis.⁸

Transformasi IAIN menjadi UIN menghadapi dua tantangan penting: *pertama*, keilmuan yang dikembangkan oleh IAIN mengacu kepada pengembangan studi Islam seperti teologi, jurisprudence Islam dan tafsir) sedangkan UIN cakupan ini diperluas dengan menambahkan ilmu-ilmu sekular. Mahasiswa IAIN biasanya berasal dari madrasah, pesantren atau masyarakat pedesaan. Sedangkan UIN dengan fakultas sekularnya dapat menarik minat mahasiswa dari berbagai macam latar belakang. *Kedua*, adanya penyatuan dua jenis sains yang berbeda, yaitu antara sains Islam dan sains sekular.⁹

Ilmuwan Muslim sepakat berpandangan bahwa sumber dari segala ilmu adalah Allah swt, Tuhan atau sering disebut Sang Kebenaran (al-Haqq) atau *The Ultimate Reality* (realitas sejati). Tujuan ilmu adalah mengetahui sesuatu sebagaimana mestinya dan mengetahui kebenaran sejati, maka Tuhan sebagai sumber kebenaran sejati maka juga akan menjadi sumber kebenaran yang lain termasuk kebenaran atau realitas ilmu. Sebagaimana dijelaskan Ibn Khaldun ilmu agama didasarkan oleh otoritas dan bukan akal, maksudnya al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan sumber ilmu umum adalah alam semesta yang terhampar mulai dari galaksi hingga atom yang kecil dan diri kita sebagai manusia. Allah swt telah menjelaskan bahwa al-Qur'an dan alam semesta merupakan tanda-tanda (ayat) Allah swt. Maka dapat dipahami bahwa kedua jenis ilmu ini sama-sama mengkaji ayat-ayat Allah swt yang pertama mengkaji ayat *qauliyah* dan kedua mendalami ayat *kawniyah*.¹⁰

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan telah dimulai oleh Muhammad Iqbal yang menyadari bahwa ilmu yang dikembangkan oleh Barat masih bersifat ateistik yang bisa mengoyang akidah umat, maka perlu dilakukan konversi ilmu pengetahuan modern. Namun beliau tidak mengaplikasikan ide tersebut sehingga tidak terlihat jelas epistemologi dari pengetahuan Barat dan juga tidak mengungkap saran dan masukan terhadap gagasan konversi ilmu pengetahuan. Seyyed Hossein Nasr juga menyadari adanya sekularisme dan modernism yang mengancam Islam sehingga beliau mencetuskan konsep sains Islam dalam teori dan praktek.¹¹

Integrasi keilmuan atau islamisasi pengetahuan menekankan kepada dua aspek, *pertama*, sumber utama dari semua ilmu dan pengetahuan adalah al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, metode yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan harus islami. Untuk

⁸Bambang Sugiharto, "Ilmu dan Agama dalam Kurikulum Perguruan Tinggi" dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Zainal Abidin Bagir, dkk. ed.), (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 49.

⁹Tim Penyusun, "Pedoman Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar 2013", 4.

¹⁰Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta, Press, 2005), 47.

¹¹Umi Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-universitas Islam di Indonesia)" *Jurnal Tadris*, Vol. 13, No. 2, (2018), 275.

memenuhi prinsip tersebut, dibutuhkan empat kriteria, di antaranya alam, hukum alam, pengajaran yang islami (prinsip dan arahan), dan nilai Islam (moral dan estetika). Menurut Kuntowijoyo konsep integrasi adalah penyatuan antara wahyu dan pikiran manusia. Konsep ini juga memberi proporsi yang layak bagi Tuhan dan manusia dalam keilmuan. Sedangkan Imam Suprayogo menilai integrasi keilmuan adalah pemosisian al-Qur'an dan Hadis sebagai *grand theory* bagi pengetahuan.¹²

Sains dan agama memiliki perbedaan secara metodologi dan perbedaan klaim sehingga formula dan karakter yang muncul juga berbeda. Pesan agama seringkali mengajak orang untuk *return*, yaitu menengok dan kembali kepada Tuhan, sedangkan sains bercorak *research* yaitu melangkah ke depan dan menatap alam sebagai sesuatu yang di depan dan mengajak untuk memahami. Maka apabila sains dilihat sebagai ideologi, pada saat itu pula masyarakat merasa cukup untuk menyelesaikan persoalan dengan adanya jasa sains dan ketika itu sains sejajar posisinya dengan agama. Namun apabila sains dipandang sebagai fasilitator teknis dan metode penafsiran terhadap alam, maka sains dapat diposisikan sebagai medium dan ekspresi agama.¹³

Dalam menetapkan perubahan UIN terkandung amanat penting dalam Peraturan Presiden sebagai dasar pertimbangan pengembangan, di antaranya: untuk memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses integrasi ilmu agama Islam dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Integrasi keilmuan merupakan upaya untuk mendudukan kembali antara sains dan agama pada posisi yang sejajar dan saling melengkapi, hal ini didukung pula dengan terbitnya UU No. 12 tahun 2002 tentang pendidikan tinggi dimana pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang dan ranting ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis. Sedangkan penjelasan mengenai rumpun ilmu dan teknologi dalam ayat 2 berbunyi: rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi masuk kepada rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu social, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal dan ilmu terapan.¹⁴

Transformasi Epistemologi Keilmuan di UIN Alauddin Makassar

Terjadinya transformasi dari IAIN ke UIN bertujuan untuk menghasilkan integrasi keilmuan dalam pendidikan. Hal ini ditampilkan pada dua dimensi, di antaranya: teologis dan modernism sejarah. Pada aspek teologis dapat dianalisis pada

¹²Syahrullah Iskandar, "Studi al-Qur'an dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung" *Jurnal Wawasan*, Vol. 1, No. 1, (2016), 87.

¹³Masnun Tahir, "Horizon Ilmu: Ke Arah Integrasi Sains dan Agama di Lingkungan UIN Mataram" dalam Mutawali, *Horizon Ilmu: Dasar-dasar Teologis, Filosofis dan Model Implementasi dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram* (Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2018), x.

¹⁴Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2019), 2.

ayat yang mengandung aspek menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Prinsip universal dalam memahami Islam membuat kita paham bahwa ilmu umum sebenarnya Islam tanpa harus khawatir dengan sekulernya sebuah ilmu. Sedangkan modernism sejarah tercatat masa keemasan Islam pada abad pertengahan dimana Islam mendapat puncak kejayaannya. Pada masa tersebut muncul al-Kindi (801-837), al-Farabi (w.950), dan Ibn Masykaweh pada bidang filsafat. Ibn Sina (980-1037) dan Ibn Bajah (1160-1138) pada bidang kedokteran. Jabir ibn Hayyam (720-815) dan al-Kawarizmi (780-850) merupakan ahli kimia dan matematika dan al-Thabari (839-922) ahli dalam bidang sejarah dan hukum.¹⁵

UIN Alauddin Makassar merupakan lembaga yang telah melakukan terobosan untuk menghadirkan ilmu pengetahuan yang integratif, interkoneksi antara yang satu dengan yang lain sebagai usaha bersama dalam mewujudkan universitas yang berbeda dan berkarakter. UIN Alauddin Makassar juga memiliki tiga agenda besar dalam mencapai visi misi integrasi keilmuan, di antaranya: pencerahan, pencerdasan dan prestasi. Ketiga rancangan ini dipadu menjadi strategi untuk menjadikan UIN Alauddin Makassar lebih terbuka dan pusat pengembangan nilai dan akhlak serta keunggulan akademik intelektual yang dihubungkan dengan pengembangan teknologi dalam membangun masyarakat yang berperadaban.¹⁶

Ada beberapa hal yang mendesak terjadinya transformasi dari IAIN ke UIN Alauddin Makassar, di antaranya: merebaknya espektasi publik untuk meningkatkan pendidikan tinggi Islam melalui integrasi keilmuan serta bertambahnya pengangguran intelektual dari tahun ke tahun yang berdampak kepada kualitas perguruan tinggi sehingga hal ini menjadi dasar bagi UIN Alauddin untuk mengambil langkah kongkret dalam pengelolaan perguruan tinggi dengan manajemen yang professional, transparan, mandiri dan demokratis.¹⁷

Menurut Azhar Arsyad tujuan dari alih status adalah membangun UIN sebagai pusat peradaban Islam terutama pada kawasan timur Indonesia. Konsep peradaban mengacu pada konsep madaniy atau hadrah dalam bahasa Arab serta sepadan dengan kata civilization. Kemajuan peradaban Barat berbanding lurus dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan dapat dimanifestasikan dalam kehidupan mereka. konsep kebudayaan Islam adalah peradaban yang mengasumsikan adanya titik tolak penciptaan oleh orang-orang yang mempunyai komitmen kepada nilai-nilai Islam yang mengandung takwa kepada Allah dan usaha dalam mendapatkan ridha-Nya. Peradaban

¹⁵Muh. Idris, "STAIN/IAIN Menuju UIN (Perspektif Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar)" *Jurnal Iqra'*, Vol. 3, No. 1, (2009), 28.

¹⁶Barsihannor, *Integrasi Keilmuan di UIN Alauddin Makassar (Konsep dan Implementasi)* (Makassar: Alauddin University Press, 2020), 115.

¹⁷Muhammad Rais, "Kapasitas UIN Alauddin Makassar Pasca Alih Status" *Jurnal Edukasi*, Vol. 15, No. 3, (2017), 443.

tersebut juga dibarengi oleh daya cipta dan usaha manusia dalam rangka hidup dengan sesama manusia dan berusaha untuk mensejahterakan manusia di dunia dan bahagia di akhirat.¹⁸

Pola integrasi ilmu di UIN Makassar mengalami perkembangan dimana awalnya berbentuk sel cemara ilmu dan kemudian berubah menjadi rumah peradaban dengan berbagai pertimbangan. Perubahan ini tidak berdampak signifikan terhadap visi dan misi awal dan masih bersifat penyempurnaan karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Perkembangan kampus yang begitu pesat dan banyaknya peminat untuk menuntut ilmu di UIN Alauddin Makassar memerlukan pembenahan yang mendasar agar kemajuan kampus dapat dibarengi dengan peningkatan kualitas.

Menurut Azhar Arsyad niat awal pendirian IAIN Alauddin adalah universitas, namun karena situasi dan kondisi sejarah pendiriannya hanya sebatas institut maka hanya itu yang didapat ketika itu dengan memendam cita-cita yang lebih besar. Hal ini dapat dilihat dari tulisan *al-Jami'ah* yang terdapat pada kantor pusat pertama IAIN. Luasnya cakupan al-Qur'an dan hadis sebagai petunjuk dalam kehidupan sehingga pesan universalitas Islam tidak cukup untuk ditangkap oleh lembaga sekelas institute sehingga butuh pengembangan wadah yang lebih luas seperti universitas. Masalah penting perlunya transformasi kepada UIN adalah penggunaan alumni IAIN yang sering diabaikan meskipun mereka mahir dalam keilmuan diluar kajian Islam sehingga tidak bisa beraktifitas di lembaga professional sesuai kompetensi yang dimiliki.¹⁹

Integrasi dan interkoneksi UIN Alauddin Makassar ini dilambangkan dengan sel cemara yang memiliki akar, alur, ranting dan buah. Sedangkan tujuan transcendental ilmu pengetahuan terwujud pada wadah seperti universitas atau institut. Filosofi pohon cemara adalah sesuatu yang hidup dan sejuk dipandang karena pohon ini semakin lama berkembang dan mengerucut. Makin lama makin rindang dan pohon ini akan menghasilkan buah dan buah itu yang akan menjadi sebuah ilmu dan akan berbuah lagi pada tahap selanjutnya. Gambaran sel menggambarkan interkoneksi sintetik, sementara cemara menggambarkan transcendental akhir melalui kerasulan Nabi Muhammad menuju Allah swt.²⁰ Berikut ilustrasi integrasi sel cemara ilmu:

¹⁸Muhammad Rais, "Konversi Institusional IAIN, *op. cit.*, 185.

¹⁹Azhar Arsyad, "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama" *Jurnal Hunafa*, Vol. 8, No. 1, (2011), 10.

²⁰*Ibid*

Falsafah pendidikan UIN Alauddin Makassar dikemas dalam rumah peradaban (*the home of Civilization*). Falsafah ini terinspirasi dari kekayaan daerah Sulawesi Selatan dengan rumah adat yang memiliki keunikan tersendiri yang kemudian dikembangkan dengan visi dan misi UIN Alauddin Makassar. Dalam rangka menciptakan kampus sebagai rumah peradaban, UIN Alauddin menetapkan beberapa prinsip yang harus ada dalam sebuah rumah, di antaranya²³:

1. Fondasi al-Qur'an dan hadis
2. Lantai dan halaman adalah budi pekerti
3. Tangga merupakan tahapan menuju peradaban
4. Pilarnya berupa nilai-nilai agama dan kearifan local
5. Dindingnya adalah ipteks yang aplikatif
6. Jendelanya adalah keterbukaan, wawasan dan pandangan yang luas dan adaptif terhadap dinamika dunia
7. Atapnya adalah persaudaraan, toleransi dan egalitarian.

Sedangkan yang menjadi pra syarat rumah peradaban adalah: disiplin, ilmu yang terintegrasi, ilmu yang aplikatif dan berdaya guna bagi kemanusiaan.

Perubahan falsafah pendidikan sesuai dengan Surat Keputusan Rektor tanggal 23 Juli 2013 mengacu pada Peraturan Presiden RI, nomor 57 tahun 2005 tentang perubahan IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar bertujuan agar memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEKS semakin kompetitif serta untuk mewujudkan sumber daya insani yang berkualitas dan berdaya saing tinggi pada bidang agama.²⁴

Deskripsi Profil Prodi Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar

Ilmu hadis merupakan prodi yang paling muda dibandingkan dengan prodi-prodi yang lain di UIN Alauddin Makassar karena mulai terbentuk pada tahun 2015. Prodi ilmu hadis sebenarnya telah berpisah dari Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sejak tahun 1999 berdasarkan SK Dirjen Pembinaan kelembagaan Agama Islam No. E/50/1999 tentang penyelenggaraan jurusan dan program studid pada IAIN Alauddin Ujung Pandang tanggal 15 Maret 1999. Kemudian diperpanjang melalui SK Dirjen Pendidikan Islam No. Dj.I/282/2011 tentang perpanjangan izin penyelenggaraan prodi Program Sarjana Strata satu pada UIN Alauddin tanggal 9 Maret 2011.²⁵

Masa transisi antara izin pendirian prodi ilmu hadis dan pendirian secara defenitif disebabkan adanya perubahan nomenklatur kelembagaan di internal UIN Alauddin. Bertambahnya ortaker berdampak kepada pembiayaan infrastruktur, supra

²³Maimun & Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 105.

²⁴Ahmad M. Sewang, Kata Pengantar dalam "Rumah Peradaban: Falsafah Pendidikan UIN Alauddin Makassar" (Makassar: UIN Alauddin, 2013), i.

²⁵<http://ilh.fuf.uin-alauddin.ac.id>

struktur dan sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan prodi yang baru. Sebagai solusi dari permasalahan ini adalah operasional di prodi ilmu hadis selama masa transisi dijalankan di bawah manajemen prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT).

Pada tahun 2015 masa transisi ini berakhir dengan terbitnya SK Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik No. UF/KP.07.6/435/2015 tentang pengangkatan ketua dan sekretaris jurusan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar periode 2015-2019 tanggal 6 Oktober 2015.

Sasaran yang akan dicapai oleh prodi ilmu hadis UIN Alauddin Makassar adalah meningkatkan kualitas lulusan program studi dengan menekankan pada kurikulum berbasis kompetensi dan diarahkan pada integrasi keilmuan dengan menekankan system pembelajaran melalui Student Centre Learning (SCL). Maka mahasiswa tidak hanya menguasai konsep teoritis namun juga memiliki kapabilitas dalam memecahkan persoalan social keagamaan di masyarakat yang bersifat local, nasional dan internasional.²⁶

Menurut Muhsin, prodi ilmu hadis didirikan berdasarkan pertimbangan trend kajian hadis yang semakin berkembang di Indonesia, sedangkan dalam konteks Sulawesi Selatan kajian hadis marak dengan munculnya majelis taklim dan halakah. Untuk menghasilkan alumni yang paham dengan hadis dan ilmu hadis maka pada semester empat mahasiswa diajarkan untuk turun langsung ke masyarakat seperti madrasah, pesantren dan masjid. Program tersebut dapat melatih mahasiswa dalam mengkaji ilmu hadis dengan melakukan survey langsung ke lapangan dan setelah itu mahasiswa kembali ke kampus untuk mendiskusikan kembali terkait data lapangan sesuai dengan kacamata hadis.²⁷

Tradisi Kajian Hadis pada Prodi Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar

Kurikulum yang diberlakukan di prodi ilmu hadis mengacu pada visi dan misi UIN Alauddin Makassar yaitu menjadi pusat pencerahan dan transformasi ipteks berbasis peradaban Islam. Hadis sebagai sumber peradaban Islam perlu dikaji secara mendalam dan mendapatkan porsi yang lebih sehingga mahasiswa dapat memahami hadis secara komprehensif, baik dari sisi sejarah, konten dan relevansi dengan kondisi kekinian. Dalam melaksanakan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dilakukan elaborasi mata kuliah dengan melakukan revisi mata kuliah yang memerlukan

²⁶Mahmuddin, "Respon Masyarakat Kota Makassar terhadap Program Studi Ilmu Hadis di UIN Alauddin Makassar" *Jurnal al-Fikr*, Vol. 20, No. 2, (2016), 335.

²⁷Hasil Wawancara dengan Muhsin, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Selasa, 14 September 2021 pukul 10.00 WIB

penguatan kajian hadis sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman dan pencerahan dari dosen dari berbagai kampus.²⁸

Masih menurut Ali Ngampo, tradisi kajian hadis di UIN Makassar masih mengikuti pola yang telah dimulai dikembangkan oleh M. Syuhudi Ismail yaitu kajian teks, konteks dan interteks. Interpretasi hadis secara teks adalah pemaknaan teks hadis berdasarkan apa yang tersurat dalam teks secara literal atau seperti apa adanya (lafziyah). Sedangkan interpretasi kontekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbabul wurud hadis* konteks pada masa Rasul, pelaku sejarah, peristiwa sejarah, waktu dan tempat serta konteks kekinian. Interpretasi interteks adalah cara memahami teks dengan melibatkan teks lain, baik dalam satu teks atau di luar teks karena terdapat hubungan.²⁹

Pada aspek lain mahasiswa juga diperkuat dengan berbagai kegiatan sebagai upaya dalam memperkuat kajian hadis baik secara teoritis maupun praktis. Kegiatan yang dilakukan adalah pratikum kompetensi, yaitu kegiatan magang mahasiswa ilmu hadis ke madrasah aliyah dan pesantren mengenai praktek takhrij hadis. Mahasiswa juga menginap ditengah masyarakat agar paham dan bisa memetakan tradisi yang dilakukan dan berhubungan dengan nilai-nilai agama, setelah kembali ke kampus dilakukan analisis yang mendalam terhadap data yang didapat.³⁰

Rahmi Damis Wakil Dekan Bidang Akademik menjelaskan bahwa kajian hadis di prodi ilmu hadis perlu dikembangkan karena ilmu hadis adalah ciri khas bagi perguruan tinggi Islam seperti UIN Alauddin. Beliau juga menekankan pentingnya studi living sunnah sebagai upaya dalam membumikan hadis di masyarakat, hal ini diaplikasikan dengan mengarahkan mahasiswa agar melakukan penelitian terkait living sunnah. Living sunnah menurut Fazlur Rahman merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad yang kemudian diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai wakil dekan yang membidangi akademik, prodi ilmu hadis telah berhasil memperoleh akreditasi A, hal ini menunjukkan bahwa prodi ilmu hadis telah berhasil menunjukkan kualitasnya pada bidang kepemimpinan, tata kelola, dan peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM).³¹

Kurikulum yang diterapkan pada prodi ilmu hadis UIN Alauddin disesuaikan dengan visi dan misi prodi dan berorientasi pada masa depan, kurikulum tersebut terbagi dua kompetensi:

²⁸Hasil wawancara dengan Ali Ngampo, Sekretaris Prodi Ilmu Hadis pada Selasa 14 September 2021 pukul 11.00 WIB

²⁹Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'anil Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 103.

³⁰Hasil wawancara dengan Ali Ngampo, *loc. cit.*,

³¹Hasil wawancara dengan Rahmi Damis Wakil Dekan Bidang Akademik pada 14 September pukul 10.00 WIB.

a. **Kompetensi Utama**

Mata kuliah landasan kepribadian: 10 MK, 20 sks

Mata kuliah keilmuan dan keterampilan 31 MK, 83 sks

Mata kuliah keahlian berkarya 11 MK, 25 sks

Mata kuliah sikap dan perilaku berkarya 4 MK, 5 sks

Mata kuliah berkehidupan bermasyarakat 4 MK, 13 sks

b. **Kompetensi pendukung, terdiri dari 6 mata kuliah pilihan dari 3 mata kuliah yang disiapkan dengan 9 sks**

Kurikulum pada prodi ilmu hadis berorientasi pada masa depan, hal ini terlihat pada tersedianya mata kuliah yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan dalam hal merespon revolusi industri 4.0. Mata kuliah tersebut antara lain: pengenalan digitalisasi hadis, hadis ilmi (IPA dan sejarah), hadis dakwah dan komunikasi, dan manajemen pranata keagamaan. Berikut skema mata kuliah program studi dengan jumlah total 155 SKS:

Jenis Mata Kuliah	Sks	Keterangan
Mata Kuliah Wajib	146	a. Mata kuliah landasan kepribadian: 10 MK, 20 sks b. Mata kuliah keilmuan dan keterampilan: 31 MK, 83 sks c. Mata kuliah keahlian berkarya: 11 MK, 25 sks d. Mata kuliah sikap dan perilaku berkarya: 4 MK, 5 sks e. Mata kuliah berkehidupan bermasyarakat: 4 MK, 13 sks
Mata kuliah pilihan	9	9 sks dari 18 sks yang disediakan
Jumlah total	155	

Berikut adalah rincian beban mata kuliah yang mesti diselesaikan oleh mahasiswa prodi ilmu hadis:

Semester	Nama Mata Kuliah	Bobot	Pelaksana
I	Ilmu Hadis	2	Institut
	Bahasa Arab	2	Institut
	Bahasa Inggris	2	Institut
	Bahasa Indonesia	2	Institut
	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	Institut
	Akidah Akhlak	2	Institut

	Hadis Ibadah dan Muamalah	3	PS
	Tahfiz Hadis I	2	PS
	Ilmu Tajwid	3	PS
Jumlah	9	20	
II	Ilmu al-Qur'an	2	Institut
	Ilmu Fiqh	2	Institut
	Sejarah Peradaban Islam	2	Institut
	Kewirausahaan	2	Institut
	Pengantar Teologi Islam	2	Fakultas
	Qawa'id al-tahdis	3	Prodi
	Hadis Tarbawi dan Akhlak	3	Prodi
	Tahfiz al-Qur'an 1 Akhlak	2	Prodi
		2	Prodi
Jumlah	9	20	
III	Sejarah Pemikiran Islam	2	Fakultas
	Ilmu Ushul Fiqh	3	Prodi
	Ilmu Rijal al-Hadis	3	Prodi
	Takhrij al-Hadis dan Pratikum	3	Prodi
	Membahas Kitab Hadis	3	Prodi
	Hadis Dakwah dan Komunikasi	3	Prodi
	Tafsir Akidah	3	Prodi
	Hadis Sosial Politik	3	Prodi
Jumlah	8	23	
IV	Ilmu Tasawuf	3	Fakultas
	Studi Kearifan Lokal	2	Fakultas
	Ilmu Tafsir	3	Fakultas
	Hadis Hukum dan Pemerintahan	3	Prodi
	Tafsir Ibadah dan Muamalah	3	Prodi
	Kajian Teks Ulumul	3	Prodi

	Hadis		
	Tahfiz Hadis 2	2	Prodi
	Mata Kuliah Pilihan 1	3	Prodi
Jumlah	8	22	
V	Pengantar Filsafat	2	Fakultas
	Studi Agama-agama	2	Fakultas
	Metode Penulisan Karya Ilmiah	2	Fakultas
	Ilmu Jarh wa al-Ta'dil	3	Prodi
	Manahij al-Muhaddisin	3	Prodi
	Pengenalan Digitalisasi Hadis	2	Prodi
	Tafsir Tarbawi dan Akhlak	3	Prodi
	Manajemen Pranata Keagamaan	2	Prodi
	Mata Kuliah Pilihan 2	3	Prodi
Jumlah	9	22	
VI	Ilmu Ma'anil Hadis	3	Prodi
	Metode Penelitian Hadis	3	Prodi
	Hadis Kesehatan dan Lingkungan Hidup	3	Prodi
	Tahsin al-Kitabah	2	Prodi
	Kajian Teks Hadis	3	Prodi
	Tahfiz al-Hadis 3	2	Prodi
	Ilmu Dakwah dan Pratikum	3	Prodi
Jumlah	7	19	
VII	Difa'an al-Sunnah	3	Prodi
	Kajian Hadis di Indonesia	3	Prodi
	Kajian Tafsir di Indonesia	3	Prodi
	Hadis Ilmi (IPA dan Sejarah)	3	Prodi
	Tahfiz al-Qur'an 2	2	Prodi
	Tahfiz hadis 4	2	Prodi

	Mata Kuliah Pilihan III	3	Prodi
Jumlah	7	19	
VIII	Kuliah Kerja Nyata	4	Prodi
	Skripsi	6	Prodi
Jumlah	2	10	
Jumlah	59	155	
Keseluruhan			

Berikut mata kuliah pilihan yang diberikan pada prodi ilmu hadis:

Nama Mata Kuliah	Bobot sks
Antropologi	3
Mukhtalaf al-Hadis	3
Sosiologi	3
Filologi	3
Hadis Psikologi	3
Hermeneutika Hadis	3
Total	18

Berikut mata kuliah pratikum/praktek baik yang mandiri maupun bagian dari mata kuliah:

No	Nama Pratikum	Judul Modul	Lokasi
1	Pratikum Kompetensi Metodologi Penelitian Hadis (MK Metodologi Penelitian Hadis)	Modul Pratikum Kompetensi	Perpustakaan
2	Pratikum Digitalisasi Hadis (MK Pengenalan Digitalisasi Hadis)	Modul Pratikum Digitalisasi Hadis	Ruang Multimedia
3	Pratikum Takhrij Hadis (MK Takhrij Hadis dan Pratikum)	Modul Pratikum Kualitas Hadis	Laboratorium Ilmu Hadis
4	Pratikum Kaligrafi (MK Tahsinul Kitabah)	Modul Pratikum Tahsinul Hadis	Laboratorium Ilmu Kaligrafi

Dari sebaran mata kuliah di atas dapat dipahami bahwa dari 59 mata kuliah yang diberikan terdapat 25 mata kuliah yang berhubungan langsung dengan hadis dan ilmu hadis. Penguatan ini juga didukung dengan tiga mata kuliah yang berkaitan dengan pratikum. Banyaknya muatan mata kuliah hadis merupakan tujuan dari prodi untuk

menghasilkan analis yang ahli di bidang hadis dan ilmu hadis menjadi terwujud. Penguatan ini juga didukung dengan mata kuliah yang berhubungan dengan digitalisasi agar sarjana yang dihasilkan dapat menghidupkan sunnah dan mengintegrasikannya dengan sains, teknologi dan kearifan lokal.

Tersebarinya karya dosen-dosen prodi ilmu hadis di perpustakaan UIN Makassar menjadi indikasi perhatian pimpinan terhadap perkembangan tradisi hadis begitu kuat. Salah satu program diselenggarakan adalah Gerakan Seribu Buku (GSB), yaitu wujud komitmen UIN Makassar untuk memberikan akses yang luas bagi dosen dilingkup UIN Makassar dalam rangka peningkatan kapasitas (*capacity building*) di ranah akademik khususnya dalam bidang penulisan. Gerakan ini adalah program unggulan rektor UIN Alauddin Abdul Qadir Gassing yang menargetkan selama empat tahun kepemimpinannya akan menerbitkan 1000 buku.³²

Sebagai prodi yang memiliki karakteristik kuat pada kajian sumber terdapat program takhusus untuk menggembelng mahasiswa di luar jam perkuliahan. Program ini telah dimulai sejak tahun 2006 dan berjalan hingga sekarang menyediakan beasiswa dan asrama bagi mahasiswa ilmu hadis dalam rangka memperdalam keilmuan tentang hadis. Mahasiswa yang menempati asrama Ma'had Aly tersebut fokus untuk mendalami mata kuliah kitab kuning dan hadis. Sistem yang diterapkan dalam pembelajaran adalah tutorial, yaitu membentuk kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang tutor/dosen untuk mendalami materi yang diberikan. Program tinggal di asrama terdapat tiga hal yang akan dicapai oleh mahasiswa: pintar mengaji, terampil dalam berbahasa asing, dan memiliki akhlak yang baik.³³

Beberapa kegiatan mahasiswa yang menunjang kuatnya tradisi kajian hadis, antara lain: a) kajian turast yang dilaksanakan setiap hari setelah shalat magrib di Masjid UIN Alauddin Makassar b) kegiatan diskusi Jum'at yang dilaksanakan secara berkala di ruang kelas serta melibatkan dosen dan mahasiswa c) kajian malam sabtu yang khusus bagi mahasiswa ilmu hadis untuk membahas materi terkait ilmu hadis d) kajian HMJ setiap bulan yang membahas tentang metodologi ilmu hadis dan takhrij hadis e) pelatihan aplikasi hadis f) seminar dan kuliah umum.

Relevansi Kajian Hadis terhadap Wacana Integrasi Keilmuan

Andi Muhammad Ali Amiruddin menjelaskan pada prodi ilmu hadis integrasi keilmuan dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti mendesaian mata kuliah yang berbasis sains dan teknologi ke dalam kajian hadis yang diampu oleh tim dosen yang berkompeten pada bidangnya. Di antara karya dosen terkait integrasi keilmuan adalah

³²Hasil Wawancara dengan Muhsin, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Selasa, 14 September 2021 pukul 10.00 WIB

³³*Ibid.*

buku *Hadis dan Lingkungan Hidup*, sedangkan mahasiswa juga menulis skripsi berjudul “Konvergensi Hadis dan Sains dalam Rekayasa Genetika Manusia” dan “Analisis Saintifik terhadap Hadis Pernikahan Endogan”.³⁴

Menurut Muhammad Yahya implementasi integrasi keilmuan dapat dilihat dari kecenderungan dosen dalam menulis karya ilmiah dan dapat dilacak dari google scholar. Dari catatan beliau dapat digambarkan sebagai berikut³⁵:

Arifuddin Ahmad	5 judul
Tasmin	10 judul
Mahmuddin	3 judul
A.Darussalam,M.Ag	7 judul
Muhammad Ali	-
Andi Muhammad Ali	7 judul
Amiruddin	
Mukhlis Mukhtar	-
Fadlina Arif Wangsa	-
Sitti Syakirah Abu Nawas	-

Pada dasarnya al-Qur’an telah menganjurkan untuk melakukan observasi dan penelitian terhadap alam yang ada di sekeliling supaya mendapatkan pengetahuan mengenai alam sekitar dan paham terhadap perkembangan sains. Hal ini telah dilakukan oleh generasi Islam awal, yaitu pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan al-Makmun yang gigih dalam mengembangkan agama dan sains. Namun terhadap hal-hal yang jauh dari jangkauan nalar manusia seperti eksistensi roh yang tidak bisa diobservasi maka manusia harus percaya dan tujuan dari penelitian terhadap alam adalah untuk mencari kebenaran dan memperkuat iman.³⁶

Integrasi dan sinergi merupakan sesuatu yang meski dilakukan, kegelisahan ini tidak hanya muncul pada kalangan ilmuwan Islam namun juga bagi ilmuwan lain, sebagaimana dijelaskan oleh John F Haught dalam karyanya *Perjumpaan Sains dan Agama, Dari Konflik ke Dialog* bahwa era integrasi terus berlangsung. Terdapat empat fase untuk menuju perjumpaan, di antaranya: a) paradigm konflik yang berpandangan bahwa sains modern memiliki relasi negative dengan agama b) paradigm kontras berpandangan bahwa dua hal ini memiliki otonomnya masing-masing c) paradigm

³⁴Hasil Wawancara dengan Andi Muhammad Ali Amiruddin, Ketua Prodi Ilmu Hadis pada Rabu, 15 September 2021

³⁵Hasil Wawancara dengan Muhammad Yahya, Sekretaris Prodi Magister Ilmu Hadis pada Kamis, 16 September 2021 pukul 14.00 WIB.

³⁶Tim Penyusun, *Pedoman Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar 2013* (Makassar: UIN Alauddin, 2013), 12.

kontak yang menyatakan bahwa terdapat otonomi agama dan sains namun terdapat dimensi agar keduanya dapat dipertemukan d) paradigma konfirmasi yang menyatakan bahwa ilmu dan agama dapat saling mengisi. Dari keempat pola di atas muncul pembahasan yang menarik, yaitu bagaimana membangun relasi antara sains (ilmu alam dan social) dan agama, maka yang perlu dilakukan adalah merumuskan pendekatan (*approach*) dan objek kajian (*subject matter*).³⁷

Problem utama dalam integrasi keilmuan hadis adalah upaya mencocokkan hadis dan sains tanpa mempertimbangkan makna filosofisnya akan berdampak kepada terjadinya pemaksaan terhadap hadis. Dalam memahami hadis diperlukan makna yang mendekati tradisi kenabian tidak hanya asal comot hadis, sebagian karya telah mengklaim sebagai integrasi dengan cara menjelaskan sebuah konsep ilmu kemudian menjustifikasi teks hadis untuk mengintegrasikan tanpa memahami secara mendalam tentang makna yang digunakan. Hadis berasal dari abad ketujuh masehi sedangkan ilmu pengetahuan berasal dari pergulatan pemikiran manusia di era modern dan post modern, perbedaan ini menyebabkan hadis Nabi perlu ditinjau dari aspek sosiologis dan antropologis bahkan juga berhubungan dengan kondisi keilmuan pada saat itu seperti kesalahan Nabi dalam peristiwa penyerbukan kurma di Madinah.³⁸

Barsihannor mengungkap bahwa ada tiga langkah yang mesti dilakukan agar terjadi proses integrasi keilmuan terwujud dan lembaga pendidikan menjadi adikotomis dan terbuka, di antaranya³⁹: a) penguatan pengembangan kelembagaan, sebagai upaya memperkuat interkoneksi diperlukan penguatan dan pengembangan kelembagaan secara struktural dari pusat hingga ke bawah. Pengembangan lembaga seperti konversi IAIN menjadi UIN dan STAIN menjadi IAIN meskipun telah berjalan namun masih belum cukup memperkuat proses interkoneksi apabila tidak ditopang dengan pengembangan dan penguatan lembaga dalam bentuk struktur b) pengembangan IT yang massif pada setiap jenjang, al-jamiah atau universitas pada dasarnya bertugas mengajarkan semua ilmu pengetahuan dari berbagai aspek disiplin ilmu tanpa melihat adanya perbedaan, maka diperlukan penguatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) agar promosi lembaga dapat diakses luas oleh masyarakat c) internasionalisasi dosen dan mahasiswa, dalam rangka membuka wawasan maka perlu dilakukan exchange program atau visiting lecture.

³⁷Nur Syam, "Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner" <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=754> diakses pada Kamis, 30 Desember 2021 pukul 14.00 WIB.

³⁸Benny Awwadzi, "Spider Web atau Shajarah al-Ilmi: Mencari Format Ideal Kajian Hadis Integratif di Indonesia" *Jurnal Diya' al-Afkar*, Vol. 7, No. 1, (2019), 36.

³⁹Barsihannor, *Integrasi Keilmuan di UIN Alauddin Makassar (Konsep dan Implementasi)* (Makassar: Alauddin University Press, 2020), 121.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Perlu upaya serius bagi pengelola prodi untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap prodi keagamaan
2. Prodi keagamaan masih menjadi karakter tersendiri bagi Perguruan Tinggi Keagamaan dalam menjaga tradisi keilmuan Islam yang berbasis pada kajian teks dan pemikiran
3. Sebagai daerah Timur yang menjadi referensi perguruan tinggi Islam prodi Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar telah mampu melakukan proses integrasi keilmuan sehingga prodi ilmu hadis tidak hanya bicara tentang teks dan wacana
4. Implementasi integrasi keilmuan prodi ilmu hadis dapat dilihat dari sebaran kurikulum dan penggunaan alumni di masyarakat sehingga pengakuan terhadap prodi ilmu hadis sudah dapat dibuktikan melalui perolehan akreditasi dengan peringkat A (unggul).

Daftar Pustaka

- Abudin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 18.
- Adriansyah. NZ, “Pola Kajian Hadis Akademik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia: Studi Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sutan Syarif Kasim Pekanbaru dan UIN Imam Bonjol Padang”, *Jurnal Ilmu Agama*, Vol 19, No. 2, (2018).
- Ahmad M. Sewang, Kata Pengantar dalam “Rumah Peradaban: Falsafah Pendidikan UIN Alauddin Makassar” (Makassar: UIN Alauddin, 2013), i.
- Aisyah, “Epistemologi Keilmuan Baru di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri” *Jurnal Madania*, Vol. 20, No. 2, (2016), 231.
- Akh Minhaji, “Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah Sosial)”, *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 2, (2007), 151.
- Arifuddin Ahmad, dkk., “Kecenderungan Kajian Hadis di UIN Alauddin Makassar (Tracer Study terhadap Skripsi Mahasiswa 1994-2013)” *Journal Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), 259.
- Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'anil Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 103.
- Azhar Arsyad, “Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama” *Jurnal Hunafa*, Vol. 8, No. 1, (2011), 10.
- Bambang Sugiharto, “Ilmu dan Agama dalam Kurikulum Perguruan Tinggi” dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Zainal Abidin Bagir, dkk. ed.), (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 49.

- Barsihannor, *Integrasi Keilmuan di UIN Alauddin Makassar (Konsep dan Implementasi)* (Makassar: Alauddin University Press, 2020), 115.
- Benni Afwadzi, “Membangun Integrasi Ilmu-ilmu Sosial dan Hadis Nabi” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, (2016), 114.
- Fithriani Gade, *Integrasi Keilmuan Sains & Islam* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 88.
- Idri, *Problematika Autentitas Hadis Nabi dari Klasik hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 382.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 112.
- Lili Siwidyaningsih, “Karakteristik Kajian Hadis di Indonesia tahun 2011-2016” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017), 22.
- Luthfi Hadi Aminuddin, “Integrasi Ilmu dan Agama: Studi atas Paradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” *Jurnal Kodifikasia*, Vol. 4, No. 1, (2010), 189.
- Mahmuddin, “Respon Masyarakat Kota Makassar terhadap Program Studi Ilmu Hadis di UIN Alauddin Makassar” *Jurnal al-Fikr*, Vol. 20, No. 2, (2016), 335.
- Maimun & Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 105.
- Masnun Tahir, “Horizon Ilmu: Ke Arah Integrasi Sains dan Agama di Lingkungan UIN Mataram” dalam Mutawali, *Horizon Ilmu: Dasar-dasar Teologis, Filosofis dan Model Implementasi dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram* (Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2018), x.
- Muh. Idris, “STAIN/IAIN Menuju UIN (Perspektif Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar)” *Jurnal Iqra’*, Vol. 3, No. 1, (2009), 28.
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Profil Prodi Ilmu Hadis di Era Globalisasin Teknologi Informasi” *Jurnal Riwayah*, Vol. 2, No. 1, (2016), 119.
- Muhammad Rais, “Kapabilitas UIN Alauddin Makassar Pasca Alih Status” *Jurnal Edukasi*, Vol. 15, No. 3, (2017), 443.
- Muhammad Rais, “Konversi Instiusional IAIN Menuju UIN Alauddin Makassar Menurut Perspektif Azhar Arsyad” *Jurnal Educandum*, Vol. 3, No. 1, (2017), 180.
- Muhammad Rusydi, “Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab dalam Integrasi Ilmu: Komparasi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azhar Arsyad” *Jurnal Lughawiyah*, Vol. 2, No. 2, (2020), 113.
- Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 200.

- Mujiburrahman, *Integrasi Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 14.
- Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005), 20.
- Mulyono, dkk., “Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam serta Program *World Class University* dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran (Studi Multisitus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)”, Laporan Penelitian Kompetitif UIN Malang 2016, 124
- Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya* (Yogyakarta: Idea Press, 2011), vi.
- Nur Syam, *Menjaga Harmoni Menuai Damai: Islam, Pendidikan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kencana, 2018), 41.
- Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri, “Perkembangan terkini Studi Hadis di Indonesia, *Jurnal Miqot* Vol. XLII, 2, 2018), 269.
- Ramli Abdul Wahid, “Integrasi Ilmu dalam Hadis” *procceding* pada seminar Batusangkar Internasional Conference, 15 oktober 2016, 569.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), 66.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Jakarta: Alfabeta, 2009), 29.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.
- Suryadi & Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009), 3.
- Suryadi, “Prospek Studi Hadis di Indonesia: Telaah atas Kajian UIN, IAIN, dan STAIN” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 16, No. 1, (2014), 9
- Syahrullah Iskandar, “Studi al-Qur’an dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung” *Jurnal Wawasan*, Vol. 1, No. 1, (2016), 87.
- Tim Penyusun, “Pedoman Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar 2013”, 4.
- Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2019), 2.
- Toto Suharto, “Rumpun Ilmu Agama dalam Undang-undang Pendidikan Tinggi dan Studi Islam Kontemporer di UIN” *Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya* 2014, 19.
- Umi Hanifah, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-universitas Islam di Indonesia)” *Jurnal Tadris*, Vol. 13, No. 2, (2018), 280.

Data Website

<http://ilh.fuf.uin-alauddin.ac.id>

<https://www.fajarpendidikan.co.id> diakses pada Rabu, 8 Desember 2021 pukul 11.00 WIB

Mastuki HS, Meneguhkan UIN/IAIN Menjadi Jendela Islam Indonesia, <http://diktis.kemenag.go.id>

Data Wawancara

Hasil wawancara dengan Ali Ngampo, Sekretaris Prodi Ilmu Hadis pada Selasa 14 September 2021 pukul 11.00 WIB

Hasil wawancara dengan Ketua prodi Ilmu Hadis, Andi Muhammad Ali Amiruddin pada Rabu, 15 September 2021.

Hasil Wawancara dengan Muhammad Yahya, Sekretaris Prodi Magister Ilmu Hadis pada Kamis, 16 September 2021 pukul 14.00 WIB.

Hasil Wawancara dengan Muhsin, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Selasa, 14 September 2021 pukul 10.00 WIB

Hasil wawancara dengan Rahmi Damis Wakil Dekan Bidang Akademik pada 14 September pukul 10.00 WIB.